



## **Penerapan Psikologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Industri Modern**

**Dr.Mohd. Rafiq, S.Ag.,M.A**

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Email : mohd.rafiqsma@gmail.com

### **Abstact**

It is unfortunate that the presence of technology does not always provide comfort for humans who use it. Allegedly humans in modern times have been shackled by the results of their own creation. He is very dependent on technology, on machines, on robots to be able to carry out life activities so that it causes the loss of humanity in him. Da'i as a problem solver, is expected to be sensitive to the situations and conditions that surround him as well as to be able to help people to get out of modern problems. Knowing and understanding the condition of the soul and behavior of the community through the psychological approach of da'wah will make it easier for the dai in the preparation and design of methods, materials and programs for the implementation of da'wah to be able to control the various impacts caused by technology and industrialization.

**Keywords:** *Da'i, Dakwah, Psychology, Ilamic Society, Modern Industrialization*

### **Abstrak**

Sangat disayangkan kehadiran teknologi ternyata tidak selamanya memberikan kenyamanan bagi manusia yang mempergunakannya. Disinyalir manusia pada zaman modern telah dibelenggu oleh hasil ciptaannya sendiri. Ia sangat tergantung pada teknologi, pada mesin-mesin, pada robot-robot untuk dapat menjalankan aktivitas kehidupan sehingga menyebabkan hilangnya sifat kemanusiaan pada dirinya. Dai sebagai *problem solver*, diharapkan peka terhadap situasi dan kondisi yang mengitarinya sekaligus mampu membantu masyarakat untuk keluar dari problematika kemodernan. Mengenal dan memahami kondisi jiwa dan perilaku masyarakat melalui pendekatan psikologi dakwah akan lebih memudahkan dai dalam penyusunan dan mendisign metode, materi serta program pelaksanaan dakwah untuk dapat mengendalikan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh teknologisasi dan industrialisasi.

**Kata Kunci:** *Da'i, Dakwah, Psikologi, Masyarakat Islam, Era Industrialisasi Modern*

## **Pendahuluan**

Masyarakat modern melalui teknologi dan industrialisasi dengan berbagai sarana kehidupan yang serba canggih, telah dinobatkan oleh kemudahan transportasi, kenyamanan hidup, lancarnya komunikasi serta fasilitas-fasilitas lainnya. Sebenarnya kehadiran teknologi pada masyarakat industri modern berbuah ganda, pada satu sisi memberi dampak yang positif namun di sisi lain bisa berdampak negatif.

Sangat disayangkan kehadiran teknologi ternyata tidak selamanya memberikan kenyamanan bagi manusia yang memergunakannya. Disinyalir manusia pada zaman modern telah dibelenggu oleh hasil ciptaannya sendiri. Ia sangat tergantung pada teknologi, pada mesin-mesin, pada robot-robot untuk dapat menjalankan aktivitas kehidupan sehingga menyebabkan hilangnya sifat kemanusiaan pada dirinya.

Lebih dari itu, akibat lain dari kemajuan teknologi yang berbuah ganda tersebut membuat manusia modern banyak mengalami gangguan kejiwaan sebagai akibat dari tidak sinkronnya antara kenyataan dan harapan hidup sebagaimana dihasilkan teknologi yang lebih banyak mendehumanisasi keberadaan manusia. Karena ternyata kehadiran teknologi ternyata telah berhasil menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang ada pada diri manusia.

Dai sebagai *problem solver*, diharapkan peka terhadap situasi dan kondisi yang mengitarinya sekaligus mampu membantu masyarakat untuk keluar dari problematika kemodernan. Mengetahui dan memahami kondisi jiwa dan perilaku masyarakat melalui pendekatan psikologi dakwah akan lebih memudahkan dai dalam penyusunan dan mendisign metode, materi serta program pelaksanaan



dakwah untuk dapat mengendalikan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh teknologisasi dan industrialisasi.

Dakwah bisa dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien yang menggunakan cara yang tepat dalam penyampaian ajaran agama, salah satunya yaitu media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, maupun internet yang sudah berkembang pesat di wilayah masyarakat. Sebab dakwah bersifat universal artinya mampu menjangkau segi kehidupan manusia, penyampaian dakwah harus mampu menyentuh semua tingkat lapisan dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, serta kemajuan teknologi. Dakwah Islam sudah memasuki seluruh lapisan wilayah dan ruang lingkup kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang dakwah, dakwah merupakan tolak ukur serta penilaian islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah menggunakan internet adalah suatu cara terbaru dalam menyampaikan ajakan siyar Islam yang sudah masuk kedalam revolusi industri 4.0 sebagai tantangan dan peluang kita sebagai generasi muda untuk memanfaatkan internet, peluang untuk mengajak dalam kebaikan.

### **Gambaran Masyarakat Industri Modern**

Masyarakat industri merupakan sebuah masyarakat yang dalam proses produksinya didorong atau didukung oleh penggunaan teknologi yang modern, dimana penggunaan teknologi ini bertujuan untuk menghasilkan barang dalam jumlah yang relatif besar. Hal ini terjadi karena ditemukannya sebuah sumber energi eksternal, selain itu urbanisasi menjadi salah satu faktor industrialisasi atau proses perubahan dari penggunaan teknologi tradisional menuju ke penggunaan teknologi modern.

Sebagaimana dipahami, industrialisasi merupakan proses perkembangan teknologi melalui penggunaan ilmu pengetahuan terapan, ditandai dengan pertumbuhan produksi secara besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat.<sup>1</sup>

Industrialisasi dengan demikian menyangkut proses perubahan sosial, yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industrial (agraris) ke sistem sosial industrial. Kadang-kadang dapat juga disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pra-modern ke masyarakat modern. Atau dalam peristilahan yang lebih familiar dewasa ini adalah perubahan dari keadaan negara kurang maju (*less developed country*) menuju kepada negara maju (*more developed country*).

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pemicu utama perkembangan peradaban modern. Masyarakat modern sebagaimana dihasilkan oleh industrialisasi dan teknologisasi merupakan masyarakat dengan struktur kehidupan yang dinamis, kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang sedemikian rupa sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, seterusnya akan berakibat pada

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 140.



bergesernya nilai-nilai budaya yang setiap saat dapat berlangsung walaupun lamban namun pasti.<sup>2</sup>

Tidak satupun peradaban yang dapat disebut maju tanpa diikuti oleh pesatnya pertumbuhan ilmu dan teknologi. Munculnya industrialisasi adalah dampak dari kemajuan pola pikir dan daya kreasi manusia sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam bentuk sarana yang tersedia di alam raya. Maka industrialisasi sebenarnya dapat terjadi bila metode ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam masyarakat dapat menuntun manusia ke arah produktivitas produksi komoditi secara mekanis dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan, ini merupakan hal-hal yang menjadi ciri dan memberi bentuk pada masyarakat industri tersebut.<sup>3</sup>

Hal mendasar yang dikuatirkan dapat mengganggu sistem pengembangan teknologi di masa depan adalah kesalahan fatal terhadap prinsip pengembangan teknologi yang dasar pengembangannya begitu keliru, kondisi ini dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, apa yang secara teknis dapat diciptakan harus dikerjakan, walaupun belum tentu bermanfaat bagi manusia. *Kedua*, tujuan pengembangan teknologi adalah efisiensi dan hasil yang maksimal. Mudah

---

<sup>2</sup>AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 157.

<sup>3</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 173.

dimaklumi jika manusia modern lantas menjadi *homo-consumens*, atau manusia konsumeris yang telah diperbudak oleh barang-barang ciptaannya sendiri.<sup>4</sup>

Pada mulanya misi manusia dalam penciptaan teknologi adalah dalam rangka membebaskan manusia dari belenggu alam. Tetapi dalam pengembangan selanjutnya ternyata teknologi tidak saja dimanfaatkan untuk menciptakan kenyamanan agar manusia bisa hidup lebih tenang, damai dan tidak tunduk pada kemauan atau keinginan alam, tetapi yang terjadi kemudian teknologi dikembangkan untuk membuat mesin penghancur bagi diri manusia itu sendiri.

Al-Qur'an mengkritik manusia-manusia seperti ini yang bertanggungjawab terhadap terjadinya polusi di daratan, di lautan dan di udara, terhadap susutnya sumber-sumber energi secara cepat, terhadap terjadinya dehumanisasi. Pada surah Ar-Rum ayat 41 ditegaskan: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kerjakan kembali (ke jalan yang benar)".

Memang modernitas cenderung banyak mengandung masalah, lebih-lebih jika dikaitkan dengan agama dalam setting sosial masyarakat yang sedang berkembang. Di lain pihak setiap perkembangan teknologi baru selalu membawa dampak yang dapat menjadi masalah baru bagi manusia, sehingga dibutuhkanlah teknologi yang lebih baru sebagai alternatif bagi pemecahan persoalan yang ditimbulkan oleh teknologi sebelumnya. Ditinjau dari segi motivasi dalam proses

---

<sup>4</sup>M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 113.



penciptaan teknologi baru itu, maka kecendrungan yang terlihat dan sangat menonjol adalah keinginan untuk menguasai dunia. Tidak lagi diikuti oleh motivasi sebagai kerangka dasar yakni ingin meningkatkan kesejahteraan umat manusia atau ingin memecahkan persoalan yang ditemui dalam kehidupan.

### **Kegunaan dan Peran Psikologi Dakwah**

Bantuan psikologi dakwah untuk memecahkan penyakit kejiwaan yang muncul bersamaan dengan hadirnya industrialisasi dan teknologisasi menjadi begitu intens dilaksanakan. Keharusan untuk mengkaji dan menerapkannya dalam lapangan kehidupan sosial dan individual sangat dibutuhkan. Peran psikolog muslim (dai) untuk mengatasi ketidakberartian dan ketidakberdayaan hidup manusia modern menjadi sangat penting untuk dibicarakan.

Psikologi dakwah dengan mempedomani kegiatan dakwah, bertujuan agar dapat memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis mad'u sesuai dengan pola (*pattern*) kehidupan yang dikehendaki oleh Islam sebagaimana diserukan oleh dai.<sup>5</sup> Itu berarti bahwa psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada bagaimana memahami tingkah laku manusia (*behavioral science*). Pengetahuan tentang tingkah laku manusia sangat erat hubungannya dengan mendalami dan memahami segala tingkah laku dalam lapangan kehidupan melalui latar belakang kehidupan psikologisnya. Tingkah laku manusia itu sendiri merupakan fenomena dari keadaan psikologi yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan. Perubahan terhadap tingkah laku manusia terjadi bilamana ia telah mengalami proses belajar dan pendidikan, oleh karena itu psikologi

---

<sup>5</sup>HM. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 5.

dakwah sangat memperhatikan masalah pembangunan daya cipta, daya karsa dan daya rasa (kognisi, konasi dan emosi) manusia dalam hubungannya dengan penghayatan maupun pengamalan ajaran Islam.

Peran strategis yang dapat dimainkan psikologi dakwah melalui dai untuk mengantisipasi problematika masyarakat dengan berbagai gejala dan potensi penyakit kejiwaan, adalah mengenal faktor situasi dan kondisi yang merupakan resultante dari pengaruh lingkungan dan kemampuan dasar yang berkembang melalui waktu, pada diri setiap individu sehingga dengan melihat kondisi seperti ini dai akan lebih mudah dapat melihat dan mengarahkan mad'u ke jalan mana dakwah itu akan diarahkan. Psikologi dakwah bertitik sentral pada kesediaan orang secara individual dalam menerima dan mengamalkan pesan Islam yang diterimanya secara ikhlas pula. Oleh sebab itu sikap ikhlas dalam menerima dakwah memberi karakteristik pada kejiwaan seseorang, maka kegiatan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sifat persuasif, motivatif, konsultatif dan edukatif.<sup>6</sup>

Dengan memahami berbagai kondisi yang diakibatkan oleh kelemahan dan kekurangan teknologi dan industri modern mendorong para dai untuk memikirkan berbagai strategi yang tepat dan akurat sehingga mampu memberi pengobatan bagi penyakit kejiwaan yang ditimbulkan oleh kemajuan modern tersebut. Psikologi dakwah melihat dinamika kejiwaan seseorang melalui al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai sumber motivasi ikut mengambil peran dalam setiap

---

<sup>6</sup>HM. Arifin, *Psikologi Dakwah ...*, hlm. 6-7.



keputusan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk yang akan dilakukan oleh setiap manusia.

Alienasi (perasaan keterasingan), anomie (perasaan kesepian) pada masyarakat modern merupakan buah yang harus dibayar mahal karena manusia pada era ini cenderung tidak puas terhadap apa yang diraihinya. Secara ringkas dapat dikatakan terdapat motivasi yang kuat dalam sistem kerja masyarakat industrial yaitu peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profit making*)<sup>7</sup> tanpa memikirkan segala dampak atau resiko. Hal demikian menuntut adanya efisiensi sejauh mungkin. Efisiensi itu diperoleh melalui sistem kerja yang birokratis, dimana hubungan antar manusia tidak lagi fungsional, tidak kenal pribadi atau impersonal. Dalam proses selanjutnya terjadi *depersonality* yang juga berarti dehumanisasi, merupakan hal lumrah yang menyebabkan terjadinya alienasi dan anomie.

Lalu, peran yang dimainkan oleh dai untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan industri modern itu adalah dengan senantiasa bertolak dari penelaahan dan perenungan yang mendalam secara psikologis tentang:

*Pertama*, bahwa kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya sudah menjadi kesadaran mendasar yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Untuk itu pendekatan secara bijak terhadap seluruh bentuk aktivitas dakwah harus benar-benar berlandaskan atas kedekatan dan keyakinan kepada Allah SWT, karena Dia akan melihat apa yang dikerjakan manusia.

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 9.

*Kedua*, hubungan personal yang intim dengan Tuhan harus ditingkatkan. Sehingga dorongan untuk melakukan pekerjaan maksiat yang dapat merusak diri dan lingkungan akan dapat dieleminir. Dalam proses dakwah perlu ditanamkan bahwa hubungan intim dengan Tuhan menjadi pengontrol diri dalam hidup yang serba mekanis dan otomatis ini. Manakala kedekatan pada Allah SWT telah terjalin maka segala bentuk pemanfaatan teknologi akan dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup manusia secara keseluruhan bukan justru untuk menghancurkannya.

*Ketiga*, menyangkut doktrin fungsi sosial harta kekayaan perlu dijelaskan dai melalui pendekatan psikologi. Bahwa tujuan hidup bukanlah pada terkumpulnya kekayaan tetapi pada cara penggunaannya untuk sesama manusia. Sehingga jalur segitiga "harta – Tuhan – penggunaannya", akan semakin terstruktur. Sehingga dengan memiliki pandangan demikian, manusia tidak hanya berpikir kepada sikap mengejar harta sementara ibadah terabaikan. Manusia yang menyadari jalur hubungan segitiga tersebut berupaya mendapatkan dan memanfaatkan harta kekayaan sebagai bukti kepatuhan dan pengabdianya kepada Allah SWT.

*Keempat*, munculnya pengakuan secara pasti terhadap hal-hal yang tidak dapat didekati secara empiris dan induktif, tetapi melalui deduktif atau "sikap percaya". Kondisi ini dapat membantu manusia modern untuk keluar dari problematika kemodernan, dengan selalu menyerahkan diri sepenuhnya terhadap kekuasaan-Nya dimana manusia memperoleh kebahagiaan dan kedukaan juga melalui-Nya.



*Kelima*, tertanamnya kepercayaan kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) yang lebih tinggi nilainya. Hal ini akan membut manusia modern selalu mempertimbangkan aspek ukhrawi dalam segenap aktivitas hidup duniawinya.

### **Kritikan Terhadap Psikologi Kontemporer**

Perkembangan psikologi sangat pesat seiring dengan perkembangan kehidupan manusia sebagai subjek sekaligus objek penelitian psikologi. Namun kajian psikologi Islam di masa klasik tidak berkembang. Dewasa ini gagasan pembangunan psikologi Islam dan psikologi dakwah demikian marak, bersamaan dengan meningkatnya kesadaran pemikir muslim untuk memberikan alternatif bagi wacana psikologi kontemporer sebagai jalan keluar dari kenestapaan hidup manusia modern.

Islam percaya bahwa semua ilmu terkumpul dalam Al-Qur'an yang langsung diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, tidak ada yang luput tema yang luput dibahas oleh Al-Qur'an, sehingga ilmuan muslim/muslimah lebih mencintai Islam tidak kalah dari kecintaannya terhadap ilmu yang ditelaahnya. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, jadi Islam memandang manusia dari sudut pandang yang positif.

Salah satu yang dirasakan perlu adalah melakukan percepatan untuk mengaktualisasikan konsep psikologi Islam dan psikologi dakwah dalam lapangan praktis disebabkan psikologi yang ada selama ini (psikologi kontemporer Barat) dirasakan telah kehilangan esensi spritualitas. Kehadiran terapi dan para psikolognya tidak mengikatkan diri kepada Tuhan secara permanen. Semua lepas

dari peran dan kontrol agama dalam ruang lingkup kajiannya. Adalah tanggungjawab para psikolog Muslim untuk kembali menarik jalan lurus yang tidak memisahkan antara praktek psikologi dengan peran wahyu dan tuntunan agama dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Lemahnya keberadaan psikologi kontemporer dapat dilihat dari ketidaksepakatan para psikolog untuk mengakui dan tidak mengakui eksistensi Tuhan. Di samping itu terdapat sejumlah kelemahan mendasar yaitu ketimpangan terhadap objek studi psikologinya yang belum terumuskan sebagaimana dikritik oleh Sukanto MM. Objek studi psikologi Barat terkadang kesadaran (*consciousness*), terkadang ketidaksadaran (*unconsciousness*), terkadang perilaku (*behavior*), dan di lain waktu adalah diri (*self*). Tidak satupun teori psikologi Barat yang mengangkat kualitas kepribadian manusia dalam suatu sistem nilai dan norma berdasarkan konsep ketuhanan. Tak kurang dari itu psikolog Barat juga telah terjebak dalam verifikasi ilmiah yang menuntuk objektivitas, empirisme dan rasionalitas. Padahal psikologi penuh dengan subjektivitas, metaempiris dan suprarasional.<sup>8</sup>

Dari itu sangat terbuka peluang bagi pengembangan psikologi Islam dan psikologi dakwah dengan mengibarkan panji-panji al-Qur'an dalam setiap kesimpulan dan analisa yang diambil, dalam rangka mencarikan solusi antisipatif bagi problematikan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian terbuka peluang untuk mengembangkan keberadaan psikologi dakwah di tengah

---

<sup>8</sup>Fuat Nashori, (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. xiv.



masyarakat melalui pengembangan sistem dan ruang lingkup kajian psikologi dakwah.

Hambatan yang dirasakan sangat mungkin terjadi di masa depan bagi pengembangan psikologi dakwah adalah menyangkut kesadaran ilmuwan untuk terus intens mengembangkan konsepsi, isi dan arah tujuan kajian psikologi dakwah tersebut. Kondisi ini dapat dilihat dari sedikitnya ilmuwan yang *concern* membedah kajian psikologi dakwah ini. Ditambah lagi sangat minimnya literatur yang dapat dijadikan sebagai standar sebagai referensi baku yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi para pemerhati, peminat dan siapa saja yang berkeinginan mempelajari ilmu tersebut.

### **Penutup**

Bantuan psikologi dakwah untuk memecahkan penyakit kejiwaan yang muncul bersamaan dengan hadirnya industrialisasi dan teknologisasi menjadi sebuah keniscayaan yang begitu intens dilaksanakan. Oleh karenanya Psikologi dakwah harus bertitik tolak pada kesediaan da'i dan mad'u secara individual dalam menerima dan mengamalkan pesan Islam yang diterimanya secara ikhlas pula. Oleh sebab itu sikap ikhlas dalam menerima dakwah memberi karakteristik pada kejiwaan seseorang, maka kegiatan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sifat persuasif, motivatif, konsultatif dan edukatif.

- 242 Mohd. Rafiq, "Penerapan Psikologi Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Industri Modern".  
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa  
Volume 3 Nomor 2, Juni 2021, h. 229-242

### Daftar Pustaka

- Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Fuat Nashori, (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- HM. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka, 2003
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989